



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bicara merupakan sebuah anugerah yang patut disyukuri dalam hidup ini. Dalam kehidupan ini, ada sejumlah anak yang tidak bisa bicara dan mendengar secara baik, penyandang tunarungu/wicara. Anak Tunarungu adalah anak yang bisu dan tuli namun bukan berarti mereka tidak bisa berkomunikasi. Mereka berkomunikasi dengan bahasa isyarat dan bahasa bibir. Ini adalah sarana komunikasi bagi penyandang tunarungu/wicara. Bicarabagi tunarungu membutuhkan dukungan besar dari orangtua, sejak kecil setelah orang yang menerima dan menyadari putra putrinya adalah penyandang tunarungu/wicara. Orangtua serta adik-kakaknya berkomunikasi menggunakan gerak bibir. Dukungan yang besar dari keluarga membuat tumbuh rasa percaya dirinya untuk tidak pernah malu berbicara dengan orang di lingkungan sekitarnya.

Anak-anak berkebutuhan khusus ini adalah anak-anak yang memiliki keunikan tersendiri dalam jenis dan karakteristiknya, yang membedakan mereka dari anak-anak normal pada umumnya. Seperti halnya anak normal, anak yang berkebutuhan khusus juga memerlukan sebuah pendidikan. Pendidikan merupakan kebutuhan dasar setiap manusia untuk menjamin keberlangsungan hidupnya agar lebih bermartabat. Karena itu negara memiliki kewajiban untuk memberikan pelayanan pendidikan yang bermutu kepada setiap warganya tanpa terkecuali. Anak berkebutuhan khusus juga mempunyai hak yang sama dengan anak normal. Anak berkebutuhan khusus juga sangat dapat berkontribusi untuk bangsa ini apabila penanganan dilakukan sejak dini dengan benar dan tepat. Karena karakteristik dan hambatan yang dimiliki, Tunarungu memerlukan bentuk pelayanan pendidikan khusus yang disesuaikan dengan kemampuan dan potensi mereka. Anak berkebutuhan khusus tunarungu ini bersekolah di Sekolah Luar Biasa (SLB) bagian B untuk tunarungu.

Pendidikan luar biasa adalah merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental sosial, tetapi memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa. Selain itu pendidikan luar biasa juga berarti pembelajaran yang dirancang khususnya untuk memenuhi kebutuhan yang unik dari anak kelainan fisik. Pendidikan luar biasa akan sesuai apabila kebutuhan siswa tidak dapat diakomodasikan dalam program pendidikan umum. Secara singkat pendidikan luar biasa adalah program pembelajaran yang disiapkan untuk memenuhi kebutuhan unik dari individu siswa

Tunarungu merupakan salah satu ketunaan yang jumlahnya besar dari ketunaan lainnya. Menurut GERKATIN (Gerakan untuk Kesejahteraan Tunatungu Indonesia), jumlah penyandang tunarungu (bisu-tuli dan kurang mendengar) dari usia balita hingga lansia lebih kurang 6.000.000 orang. Di Kota Semarang sendiri jumlah Tunarungu semakin lama jumlahnya semakin meningkat. Menurut data Dinsospora jumlah tunarungu di Kota Semarang tahun 2012 adalah 527 anak, meningkat pesat dari tahun-tahun sebelumnya.

Kota Semarang merupakan ibukota provinsi Jawa Tengah. Sehingga Kota Semarang merupakan pusat/contoh dari kota-kota Jawa Tengah lainnya. Kota Semarang juga belum memiliki SLB Tunarungu yang fasilitasnya memadai untuk anak tunarungu. Kota Semarang hanya memiliki 2 SLB yang menangani Tunarungu. Namun SLB tersebut belum memenuhi standar kebutuhan Tunarungu. Dan jika dilihat dari jumlah Tunarungu di Semarang yang semakin lama semakin meningkat, jumlah SLB Tunarungu di Semarang sangatlah kurang. Sehingga diperlukan SLB Tunarungu Terpadu yang memiliki fasilitas yang memadai. Untuk menunjang kebutuhan anak berkebutuhan khusus, maka SLB Tunarungu mengagas konsep Universal Design.



1.2 Tujuan dan Sasaran

Tujuan pembuatan LP3A ini adalah mengungkapkan dan merumuskan semua hal yang berhubungan dengan Fasilitas SLB Tunarungu Terpadu Semarang dengan Penekanan Universal Design yang digunakan sebagai wadah aktifitas pendidikan anak tunarungu beserta fasilitas penunjangnya. Hal tersebut selanjutnya digunakan sebagai panduan dalam perancangan fisik SLB Tunarungu Terpadu Semarang.

Sasaran pembahasannya adalah tersusunnya usulan langkah-langkah konsep dasar perencanaan dan perancangan SLB Tunarungu Terpadu Semarang dengan Penekanan Universal Design.

1.3 Manfaat

1.3.1 Subjektif

Sebagai salah satu persyaratan mengikuti Tugas Akhir di Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik UNDIP Semarang dan sebagai pegangan dan acuan dalam penyusunan Landasan Program Perencanaan dan Perancangan Arsitektur (LP3A) yang merupakan bagian tak terpisahkan dari proses pembuatan Tugas Akhir. Dan sebagai salah satu persyaratan untuk mencapai jenjang strata satu.

1.3.2 Objektif

Sebagai tambahan pengetahuan dan wawasan yang berhubungan dengan perencanaan dan perancangan bagi pembaca, maupun mahasiswa yang akan menempuh Tugas Akhir.

1.4. Lingkup Pembahasan

Perencanaan dan perancangan SLB/B Terpadu Semarang sebagai suatu bangunan massa banyak yang memiliki keterpaduan dengan konteks sekitarnya dan memenuhi kebutuhan fasilitas, sarana, dan prasarana bagi anak tunarungu, pengelola, maupun pengunjung fasilitas ini. Secara administratif daerah perencanaan terletak di Semarang sebagai acuan bagi daerah-daerah karena konteksnya sebagai ibukota pemerintahan Jawa Tengah.

1.5. Metodologi

Metodologi yang digunakan adalah metode deskriptif dan dokumentatif, yaitu dengan mengumpulkan data primer maupun data sekunder. Pengumpulan data diperoleh dengan cara :

- Studi kepustakaan

Studi kepustakaan yaitu data sekunder yang digunakan sebagai acuan dalam perencanaan dan perancangan.

- Wawancara

Wawancara yaitu dialog langsung dengan pelaku aktifitas. Hal ini dilakukan untuk menggali data mengenai berbagai hal yang berkaitan dengan topik.

- Observasi lapangan

Observasi lapangan dilakukan dengan mengadakan pengamatan dan pendataan langsung di lokasi.

1.6. Kerangka Bahasan

Kerangka pembahasan dalam penyusunan Landasan Program Perencanaan dan Perancangan Arsitektur ini adalah sebagai berikut :

BAB I Pendahuluan

Berisikan tentang latar belakang, tujuan dan sasaran, lingkup pembahasan, metodologi, dan kerangka pembahasan.

BAB II Kajian Pustaka



Berisikan tentang pengertian serta aspek perencanaan dan perancangan SLB/B Terpadu Semarang dengan Penekanan Universal Design. Dan menguraikan hasil studi banding, serta kesimpulan studi banding.

BAB III Data

Berisikan tentang data yang berkaitan dengan perencanaan dan perancangan SLB Tunarungu Terpadu Semarang

BAB IV Kesimpulan, Batasan Dan Anggapan.

Berisi kesimpulan, batasan dan anggapan yang digunakan sebagai dasar perencanaan dan perancangan SLB Tunarungu Terpadu Semarang.

BAB V Pendekatan Program Perencanaan dan Perancangan Arsitektur

Berisikan dasar-dasar pendekatan dan menguraikan pendekatan aspek kontekstual, aspek fungsional, aspek kinerja, aspek teknis dan aspek arsitektural. Semua dasar-dasar pendekatan ini disesuaikan dengan karakter anak Tunarungu.

Bab VI Landasan Program Perencanaan dan Perancangan

Beriskan tentang program dasar perencanaan dan perancangan SLB Tunarungu Semarang penekanan desain serta penentuan lokasi tapak.



1.7 Alur Pikir

